

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Globalisasi menjadi sebuah pendorong berubahnya tatanan dunia terutama dengan hadirnya konsep pasar bebas yang menciptakan sebuah peningkatan peluang bagi perdagangan komoditas suatu negara, dan mendorong perluasan pangsa pasar yang dapat dilakukan oleh negara untuk dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian negara tersebut (Amalina, 2018).

Kondisi yang seharusnya dapat meningkatkan nilai ekspor suatu negara ke pasar dunia nyatanya belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penurunan ekspor nasional selama kurun waktu 2011-2015. Berdasarkan pada data BPS, ekspor Indonesia dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar -6,4% per tahun. Berlanjut pada tahun 2016, dimana nilai ekspor Indonesia mencapai USD145,19 miliar atau menurun sebesar 3,4% dibanding nilai ekspor pada tahun 2015 yang mencapai USD150,37 miliar (Kementerian Keuangan RI, 2017).

Berdasarkan pada data nilai ekspor Indonesia tahun 2011 hingga 2016 ke benua Asia, Eropa, Amerika dan Afrika, rata-rata pertumbuhan total nilai ekspor Indonesia ke Asia memiliki nilai yang paling kecil yaitu sebesar -1,068% bahkan negatif jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan nilai ekspor ke benua Eropa, Amerika dan Afrika (Amalina, 2018). Sedangkan neraca perdagangan ekspor Indonesia ke Kawasan Afrika menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan, dimana pada tahun 2016 rata-

rata pertumbuhan total nilai ekspor Indonesia ke Afrika memiliki nilai yang positif atau terbesar yaitu 5,886% (Amalina, 2018).

Dari neraca perdagangan ekspor Indonesia tersebut, dapat dilihat adanya indikasi kejenuhan pasar Asia bagi ekspor Indonesia. Sehingga, Indonesia pada saat ini membutuhkan suatu upaya pengembangan ekspor ke pasar non-tradisional yaitu negara-negara yang selama ini tidak menjadi negara tujuan ekspor utama, salah satunya ke kawasan Afrika.

Presiden Joko Widodo juga menunjukkan sikap dalam menghadapi hal tersebut, melalui pemberian arahan untuk menggali potensi pasar nontradisional khususnya kawasan Afrika. Arahan Presiden tersebut disampaikan pada beberapa kesempatan, yaitu pada 12 Oktober 2016 dalam *Trade Expo Indonesia* ke-31 di JIExpo Kemayoran dan pada *Leader's Retreat* KTT G20 yang terselenggara pada 8 Juli 2017 di Jerman. Penekanan terkait hal tersebut juga sebelumnya sudah ditunjukkan oleh Presiden dalam rapat kerja Kementerian Perdagangan pada tanggal bulan Februari 2017 di Istana Negara (Kementerian Keuangan RI, 2017).

Keinginan Indonesia untuk terus menjalin kerjasama dengan Afrika merupakan suatu wujud antitesa dari stigma negatif yang selama ini melekat pada kawasan Afrika (Kementerian Luar Negeri RI, 2012). Hal tersebut terjadi berdasarkan pada peluang pasar Afrika masih sangat terbuka karena memiliki potensi pasar yang menjanjikan dengan jumlah penduduk sebanyak 956.73 juta di mana 54% dari total penduduk tersebut berada di usia produktif sehingga dapat menjadi tujuan pemasaran yang baik (Kementerian Keuangan RI, 2017).

Seperti yang sudah disampaikan bahwa rata-rata pertumbuhan total nilai ekspor Indonesia ke negara-negara di kawasan Afrika menunjukkan nilai yang positif dibandingkan dengan ekspor Indonesia ke kawasan lain juga diimbangi dengan peluang untuk dapat ditingkatkan mengingat ekspor Indonesia ke Afrika. Dimana pada tahun 2016 ekspor Indonesia ke Afrika hanya sebesar USD3.552,5 Juta atau 0,8% dari total Produk Impor Afrika dari Dunia (Kementerian Keuangan RI, 2017).

Faktor lain yang dimiliki Afrika sebagai sebuah kawasan mitra non-tradisional Indonesia adalah dengan melihat pada kondisi negara-negara di Kawasan Afrika mulai menyadari adanya *string attached* dalam setiap bantuan dari negara-negara yang utamanya merupakan bekas koloninya yang cenderung mahal dan bersifat ketergantungan. Sehingga Kawasan Afrika kini telah berupaya mencari produk Asia yang lebih murah dan berkualitas.

Pada dasarnya Indonesia telah menyadari potensi yang dimiliki Afrika dengan menunjukkan adanya keinginan untuk membangun hubungan yang secara politis telah terbentuk melalui penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika pada 18 April 1955 menuju kearah kerjasama dalam aspek ekonomi yang menjadi salah satu aspek sentral dalam perkembangan negara dan diharapkan mampu berdampak lebih signifikan bagi kedua negara. Kerjasama ekonomi tersebut diwujudkan melalui dalam sebuah kemitraan strategis yaitu *New Asian African Strategic Partnership* (NAASP) (Okheng, 2005). Kerjasama kemitraan tersebut terbentuk dalam KAA tahun 2005 (Okheng, 2005).

Jika dilihat dari segi ekspor Indonesia ke wilayah Afrika, data kementerian perdagangan melansir bahwa pasca terbentuknya NAASP pada tahun 2004 nilai ekspor Indonesia berada pada nilai 2,5 miliar USD dan pada tahun 2012 nilai ekspor berada

pada nilai 5,1 miliar USD (Kementerian Perdagangan RI, 2014) Hal tersebut memang menunjukkan adanya peningkatan ekspor Indonesia ke Afrika, namun ketidakstabilan kondisi NAASP ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi-partisipasi Negara anggota terhadap program-program NAASP, hingga lambatnya proses institusionalisasi NAASP (Andrian, 2017). Sehingga NAASP dianggap tidak berdampak signifikan bagi kedua belah pihak.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Prof. Dr. Zainuddin Djaffar FISIP UI yang menyatakan bahwa Afrika dapat menjadi sebuah wilayah yang sangat menjanjikan dan untuk menciptakan kondisi tersebut dibutuhkan adanya beberapa aspek diantaranya adalah *a light touch regulatory framework* yang menjadi fokus perhatian dan diterapkan di negara-negara Afrika saat ini (Kementerian Luar Negeri RI, 2012). *A light touch regulatory framework* sendiri merujuk pada aturan-aturan dalam menjalin kerjasama yang tidak rumit dan bersifat membebani (Kementerian Luar Negeri RI, 2012).

Berdasarkan pada hal tersebut, Indonesia berupaya melakukan diplomasi ekonomi ke kawasan Afrika yang menjadi salah satu bagian dari empat pilar kebijakan luar negeri Indonesia yang menjadi refleksi politik luar negeri Indonesia. Hal tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan Indonesia Africa Forum (IAF). yang dilaksanakan di Bali pada 10-11 April 2018 dan dihadiri oleh 575 delegasi dari 47 negara di Afrika *plus* African Union (Kementerian Luar Negeri RI, 2018). Pelaksanaan IAF tersebut menjadi salah satu wujud nyata dari keinginan Indonesia untuk mengaktifkan perdagangan ke pasar non-tradisional khususnya Kawasan Afrika yang diharapkan mampu meningkatkan peluang pasar bagi ekspor Indonesia yang tengah mengalami penurunan

dengan menitik beratkan kerjasama yang bersifat tidak rumit dan membebani bagi pemerintah negara-negara di Afrika melainkan kerjasama ekonomi yang konkrit dan berfokus pada pencapaian hasil yang menguntungkan baik bagi Indonesia maupun Afrika.

Dari pemaparan diatas, penulis akan berupaya menjelaskan dan melakukan penelitian yang lebih menyeluruh dengan mengangkat judul penelitian yakni, “*Upaya Perluasan Pasar Non-Tradisional Indonesia di Kawasan Afrika Melalui Indonesia Africa Forum (IAF)*”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis mempunyai beberapa identifikasi masalah, yaitu :

1. Bagaimana hubungan Indonesia-Afrika, khususnya dalam bidang ekonomi?
2. Bagaimana potensi pasar Indonesia di Kawasan Afrika sebagai *non-traditional market*?
3. Bagaimana peran IAF sebagai forum kerjasama Indonesia-Afrika?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa perlu untuk membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus. Sehingga penulis akan membatasi pembahasan dalam penelitian ini yaitu pada ruang lingkup kerjasama ekonomi Indonesia dengan Kawasan

Afrika khususnya pasca pembentukan Indonesia Africa Forum. Adapun jangkauan waktu dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2011 hingga 2018.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang sudah disampaikan, maka rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah, ***Bagaimana Upaya Pemerintah Indonesia dalam Memperluas Pasar Non-Tradisional Indonesia di Kawasan Afrika?***

#### **1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan kerjasama Indonesia dengan Kawasan Afrika khususnya dalam bidang ekonomi;
2. Untuk mengetahui bagaimana potensi pasar Indonesia di Kawasan Afrika sebagai tujuan pasar non-tradisional;
3. Untuk mengetahui bagaimana peran Indonesia Africa Forum sebagai forum kerjasama Indonesia – Kawasan Afrika.

##### **1.5.2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan, adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menempuh ujian Strata-1 (S1) jurusan Ilmu, Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Bandung.
2. Memberikan manfaat bagi akademisi dan masyarakat pada umumnya serta khususnya bagi penulis sendiri; dan
3. Memberikan informasi dan referensi bagi pembaca mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai *non-traditional market*, kerjasama ekonomi dan forum internasional, terutama mengenai kerjasama Indonesia Afrika dalam aspek ekonomi dan Indonesia Africa Forum.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Literatur Reviu**

Pada dasarnya penulis menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis angkat sebagai acuan penulisan. Adapun literatur tersebut, diantaranya :

Penelitian yang ditulis oleh Desmond Andrian dalam tesis berjudul Upaya Indonesia untuk Membangkitkan Solidaritas Asia Afrika Melalui NAASP. Dalam penelitiannya dijelaskan secara komprehensif bagaimana dinamika hubungan antara Indonesia dan Afrika. Hubungan antara Indonesia dan Afrika bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh rezim pemerintahan di Indonesia. Terbukti pada saat penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika (KAA) yang menjadi momentum pembuka hubungan antara Indonesia dengan Afrika yang pada saat itu terbentuk berdasarkan solidaritas sebagai negara-negara yang baru merdeka dari tangan penjajah. Penyelenggaraan KAA tersebut Indonesia menunjukkan ketertarikan yang kuat untuk menjalin hubungan dengan Afrika pada saat kepemimpinan Presiden pertama Indonesia, Soekarno. Berbeda halnya dengan pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto yang menunjukkan kecenderungan untuk bekerjasama dengan negara-negara di wilayah Asia Timur.

Indonesia kembali menunjukkan ketertarikan untuk menjalin kerjasama dengan Afrika melalui pembentukan NAASP pada tahun 2015. NAASP sendiri menjadi sebuah organisasi kerjasama yang lebih terfokus yaitu dalam bidang ekonomi yang



diharapkan mampu meningkatkan perekonomian baik bagi Indonesia maupun kawasan Afrika. Namun keinginan tersebut tidak serta merta menjadikan Indonesia memiliki hubungan yang massif dengan Kawasan Afrika. Pada kenyataannya organisasi kerjasama ekonomi yang terbentuk mengalami kemunduran atensi anggota-anggotanya dari tahun ketahun. NAASP juga tidak lagi mampu menyatukan suara antara Indonesia dengan negara-negara di Afrika dalam forum-forum internasional yang dihadiri. Dalam penelitiannya, penulis juga menyertakan potensi yang Afrika miliki sebagai salah satu kawasan yang menunjukkan perkembangan paling pesat diantara kawasan lainnya.

Berdasarkan penjelasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Desmond tersebut, penulis menjadikannya sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian ini, mengingat dalam thesis tersebut juga turut dijabarkan bahwa Indonesia memiliki peluang untuk terus melakukan penetrasi kerjasama terutama dalam bidang ekonomi dengan negara Afrika. Begitu pula dengan Afrika yang memiliki banyak peluang untuk menjadi partner kerjasama Indonesia.

Literatur lainnya disampaikan dalam sebuah jurnal ilmiah karya Ade Ayu F. Amalina, Tanti Novianti, Alla Asmara berjudul Analisis Kinerja Perdagangan Indonesia ke Negara Potensial Benua Afrika. Didalam jurnalnya, disebutkan bahwa dewasa ini perdagangan Indonesia yang dicerminkan melalui kinerja ekspor Indonesia mengalami tren penurunan. Kawasan Asia masih menjadi wilayah yang mendominasi sebagai pasar ekspor produk-produk Indonesia, meski begitu rata-rata total nilai ekspor Indonesia ke Asia sejak tahun 2011-2016 nyatanya tidak diikuti dengan rata-rata pertumbuhan nilai ekspor tersebut. Pertumbuhan total nilai ekspor Indonesia ke Asia

cenderung stagnan bahkan menjadi nilai paling kecil diantara ekspor Indonesia ke benua lainnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisa bahwa ada kecenderungan kejenuhan pasar Asia bagi Indonesia. Sehingga Indonesia tentunya perlu kembali memetakan negara-negara potensial lain yang sebelumnya bukan menjadi tujuan utama ekspor produk Indonesia. Berdasarkan data yang dilampirkan, Afrika memiliki nilai pertumbuhan positif bagi ekspor Indonesia dibandingkan dengan ke benua Amerika dan Eropa. Sehingga hal tersebut menunjukkan adanya peluang negara-negara Afrika bagi *non-traditional market* Indonesia.

Literatur lainnya penulis dapatkan selama menempuh masa praktikum/magang di Kementerian Luar Negeri khususnya Direktorat Afrika yang terlibat langsung dalam pembentukan Indonesia Africa Forum. Literatur-literatur yang penulis dapatkan diantaranya adalah mengenai *briefing notes* potensi kerjasama Indonesia dengan Kawasan Afrika yang didalamnya memetakan seberapa besar potensi yang dimiliki kedua negara untuk menjalin kerjasama ekonomi. Selain itu penulis juga mendapatkan beberapa *non-published data* mengenai *business deals* yang tercapai selama pelaksanaan IAF. Dalam pertemuan Indonesia Afrika Forum yang dilaksanakan, terbentuk 10 *Business Deals*, dimana tiga diantaranya berfokus pada *Agreement* dalam bidang pembiayaan yang melibatkan Indonesia Eximbank atau Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) dan 6 *Business Deals* yang berfokus pada Industri strategis. *Business deals* yang terbentuk dalam pelaksanaan IAF tersebut menjadi sebuah bukti efektifitas pertemuan yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan kerjasama ekonomi Indonesia dengan negara-negara di Kawasan Afrika. Penulis akan menggunakan data

mengenai *business deals* yang terbentuk sebagai salah satu aspek yang dapat menunjukkan adanya implementasi dari pelaksanaan IAF.

Penulis juga mendapatkan referensi dari buku yang diterbitkan oleh Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) berkolaborasi dengan Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan dan Kementerian Keuangan RI dengan judul *Road to Africa*. Buku ini juga turut dirilis saat pelaksanaan Indonesia Africa Forum guna memetakan secara komprehensif potensi dan resiko yang negara-negara Afrika miliki.

Dalam buku tersebut dipaparkan diantaranya mengenai faktor yang menjadikan kawasan Afrika sebagai wilayah potensial bagi penetrasi barang dan jasa Indonesia mengingat kondisi Kawasan Afrika yang saat ini tengah membutuhkan *connector* seperti infrastruktur transportasi baik darat, laut maupun udara untuk terus mendorong peningkatan kegiatan perekonomian. Selain itu kebutuhan pembangunan infrastruktur di Kawasan Afrika juga meliputi sektor energi, teknologi, informasi dan komunikasi serta sanitasi dan akses air bersih.

Pemerintah Indonesia juga melihat peluang penetrasi komoditas Indonesia ke pasar Afrika antara lain CPO, batubara, kayu olahan, gas alam, gerbong kereta api serta produk makanan olahan. Indonesia juga melihat potensi kerjasama sektor jasa yang berkaitan seiring dengan meningkatnya pembangunan di Kawasan Afrika seperti jasa konstruksi.

Dalam buku tersebut juga dipaparkan mengenai potensi perluasan pasar Indonesia berdasarkan pada porsi ekspor Indonesia ke kawasan Afrika yang mencapai 2,89% dari seluruh total ekspor Indonesia tahun 2016 yang didominasi oleh produk Minyak Sawit, diikuti oleh produk tekstil, pulp, kertas/karton, dan produk lainnya.

Buku tersebut menjadi literatur yang juga dijadikan acuan oleh penulis untuk memetakan potensi yang pasar Indonesia miliki di Kawasan Afrika yang dapat dijadikan acuan dalam meng-analisis tujuan Indonesia dalam melaksanakan IAF.

## **2.2. Kerangka Teoritis**

Dalam melihat proses interaksi antar negara pada dasarnya studi Hubungan Internasional membaginya kedalam tiga pandangan, yaitu model yang berasal dari pandangan dan asumsi filosofis Thomas Hobbes yang cenderung mencerminkan pandangan realis yang berasumsi menekankan interaksi antar negara yang bersifat saling meniadakan atau yang lebih dikenal sebagai *zero sum game* dan juga memandang hubungan internasional antar negara sebagai sesuatu yang bersifat konfliktual mengingat sifat negara yang mementingkan kepentingan nasional diatas segalanya. Sehingga pandangan Hobbes yang dikenal sebagai model Hobbesian ini berpandangan bahwa dalam menciptakan komunitas yang stabil maka negara-negara harus mampu menciptakan kekuatan yang efektif sebagai antisipasi terjadinya tindakan agresif lawan (Tarzi, 1998).

Pandangan kedua datang dari Immanuel Kant yang berpendapat bahwa hubungan internasional bersumber dari adanya masyarakat dunia yang saling terhubung dan membentuk komunitas global yang saling tergantung. Pendapat Kant tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa negara-negara di dunia memiliki intensif untuk melakukan kerjasama yang sejalan dengan ide utama kaum Idealis. Pandangan ini disebut sebagai Kantian atau sering juga disebut sebagai universalis, cosmopolitanisme (Tarzi, 1998).

Pandangan terakhir dari Hugo de Groot yang dikenal sebagai perspektif Grotian mengemukakan bahwa hubungan antar masyarakat internasional tidak sepenuhnya anarki atau harmonis. Namun secara sadar mengakui adanya kepentingan dan nilai tertentu yang memiliki kesamaan satu sama lain, sehingga masyarakat internasional mampu membentuk pola hubungan yang teratur dan memiliki pola interaksi yang sama sebagai bentuk penerimaan atas adanya aturan main. Pandangan Grotian juga mengakui adanya aturan tertib, norma dan prinsip juga hukum yang mempengaruhi hubungan negara satu sama lain. Pandangan Grotian menekankan adanya kerjasama dalam hubungan antar negara dan mengakui peran penting yang dimiliki negara sebagai aktor dalam hubungan internasional. (Tarzi, 1998)

**KJ. Holsti** mendefinisikan kerjasama internasional sebagai :

***Pertama***, pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai dan tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus. ***Kedua***, pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya. ***Ketiga***, persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan. ***Keempat***, aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi dimasa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan. ***Kelima***, transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka. (Holsti, 1988)

**Keohane dan Nye** juga mengemukakan pendapat mengenai hubungan antar negara dicorakkan oleh Interdependensi Kompleks, yaitu :

**Ketika terbentuk adanya *interdependency* atau saling ketergantungan yang kuat, maka negara-negara akan membentuk sebuah institusi-institusi internasional untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam secara bersama. Intitusi yang dibentuk dapat berupa organisasi internasional secara formal atau dapat berupa serangkaian persetujuan**

**dalam menghadapi aktivitas-aktivitas atau isu bersama.** (Jackson & Sorensen, 1999)

Sedangkan dalam melihat bentuk kerjasama internasional yang dilakukan Indonesia dengan Kawasan Afrika dalam Indonesia Africa Forum, penulis melihat adanya kesesuaian dengan pola kerjasama Inter-regionalisme. Interregionalisme sendiri merupakan sebuah konsep yang seringkali digunakan dalam mengkaji sebuah kerjasama kawasan dan organisasi internasional.

**Julie Gilson** menjabarkan Interregionalisme sebagai :

**Dialog antar satu kawasan dengan kawasan lain, dimana sektor sentral dalam interregionalisme adalah kawasan / *region*.** (Gilson, 2006)

Sejalan dengan pernyataan Gilson tersebut, **A.A Banyu Perwita** dalam buku Pengantar Ilmu Hubungan Internasional juga menjelaskan bahwa :

**Bila regionalisme mengacu pada kerjasama antar kawasan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, interregionalisme mengacu pada proses kerjasama yang melibatkan aktor-aktor ekstra regional.** (Perwita & Yani, 2005)

Dalam jurnal *Interregionalism: Empirical And Theoretical Perspectives*, **Dr. Heiner Hänggi** menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat tiga bentuk inter-regionalisme, yaitu :

***First, Relations between regional groupings. Second, Biregional and transregional arrangements. Third, Hybrids (as relations between regional groupings and single power).*** (Hänggi, 2000)

Adapun bentuk inter-regionalisme *hybrid* yang dimaksud adalah hubungan yang melibatkan negara-negara dalam satu kawasan dengan satu negara diluar kawasan baik *super power* maupun *middle power*. (Hänggi, 2000)

Selanjutnya dalam melihat pola kepentingan Indonesia untuk melakukan kerjasama dengan Kawasan Afrika melalui pelaksanaan forum IAF, penulis melihat adanya upaya Diplomasi Ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

Dalam hal ini Diplomasi ekonomi memang tengah menjadi salah satu fokus pemerintahan Indonesia dalam kebijakan luar negeri sebagai upaya mencapai kepentingan nasionalnya. Diplomasi ekonomi juga menjadi salah satu dari 8 arah kebijakan dan strategi dalam Rencana Strategis Kemlu Tahun 2015-2019 (Kementerian Luar Negeri, 2015).

Merujuk pada hal tersebut, **Kishan S. Rana**, mendefinisikan diplomasi ekonomi sebagai berikut:

*“Economic diplomacy is the process through which countries tackle the outside world, to maximize their national gain in all the fields of activity, including trade, investment and other forms of economically beneficial exchanges, where they enjoy comparative advantage; it has bilateral, regional, and multilateral dimensions, each of which is important”.* (Rana, 2004)

Dari definisi diatas, dapat tergambar bahwa terdapat beberapa bentuk tindakan sebagai upaya pelaksanaan diplomasi ekonomi, diantaranya adalah perdagangan dan investasi. Hal tersebut sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 yang memprioritaskan untuk meningkatkan kinerja ekspor nasional (perdagangan) dalam diplomasi ekonomi Indonesia (Sabaruddin, 2015).

Diplomasi ekonomi dilakukan sebagai upaya perluasan dan peningkatan akses pasar produk Indonesia yang tentunya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan perekonomian negara. Keinginan tersebut secara langsung direfleksikan melalui

beberapa upaya diantaranya adalah dengan melakukan perubahan mindset khususnya para diplomat Indonesia berserta aktor yang terlibat untuk secara langsung turun ke lapangan agar terlibat dalam proses diplomasi ekonomi tersebut. Selain itu Kementerian Luar Negeri juga berupaya melakukan penguatan kapasitas dan sumber daya perwakilan pemerintah RI di pasar-pasar non traditional/*untapped market*. (Sabaruddin, 2015).

Bicara mengenai pasar non-tradisional, pada dasarnya pemerintah Indonesia telah memetakan kawasan dan mitra dagang Indonesia kedalam dua kelompok yaitu pasar tradisional dan pasar non-tradisional. Pasar non-tradisional umumnya dahulu disebut sebagai pasar alternatif (Sabaruddin, 2015)

Dalam menjabarkan pengertian mengenai pasar tradisional dan non-tradisional secara umum terdapat beberapa perbedaan pendapat diantaranya adalah pendapat yang dikemukakan oleh Wakil Menteri Perdagangan RI, Mahendra Siregar yang menyampaikan mengenai adanya diversifikasi pasar ekspor Indonesia dari pasar tradisional yang dijabarkan sebagai negara-negara maju sebagai tujuan ekspor Indonesia ke pasar non-tradisional yang merupakan pasar ekspor Indonesia yang terdiri dari negara-negara berkembang. (Sabaruddin, 2015).

Sebagai upaya untuk memilah tujuan pasar ekspor Indonesia dalam Diskusi Terbatas (DT) yang dilakukan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa (Pusat P2K2 Amerop) dengan Kementerian Perdagangan RI, dijelaskan bahwa berdasarkan uji coba dan kajian yang dilakukan, pasar tujuan ekspor Indonesia dibagi menjadi dua yaitu Pasar Tradisional dan Pasar Non-Tradisional (Sabaruddin, 2015). Pasar Tradisional merupakan negara-negara yang



secara konsisten masuk dalam lima besar tujuan ekspor selama lebih dari 40 tahun. Sedangkan Pasar Non-Tradisional sendiri terbagi menjadi dua yaitu pasar-nontradisional sebagai negara tujuan ekspor yang sudah berkembang dan pasar non-tradisional sebagai negara potensial untuk mengembangkan ekspor (*Untapped Market*) (Sabaruddin, 2015).

### **2.3. Hipotesis Penelitian**

Dengan dilaksanakannya Indonesia Africa Forum (IAF) melalui strategi-strategi yang mengacu pada prioritas diplomasi ekonomi Indonesia, maka IAF berhasil mewujudkan adanya perluasan pasar non-tradisional Indonesia di kawasan Afrika.

#### 2.4. Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas : Perluasan Pasar Non Tradisional Indonesia di Kawasan Afrika	1) Penurunan Nilai Ekspor Indonesia terutama ke negara-negara tradisional 2) Potensi Afrika	1) Nilai Ekspor Indonesia 2011-2016 - Berdasarkan pada data BPS, ekspor Indonesia dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar -6,4% per tahun. Berlanjut pada tahun 2016, dimana nilai ekspor Indonesia mencapai USD145,19 miliar atau menurun sebesar 3,4% dibanding nilai ekspor pada tahun 2015 yang mencapai USD150,37 miliar - Berdasarkan pada data nilai ekspor Indonesia tahun 2011 hingga 2016 ke benua Asia, Eropa, Amerika dan Afrika, rata-rata pertumbuhan total nilai ekspor Indonesia ke Asia memiliki nilai yang

		<p>paling kecil yaitu sebesar -1,068% bahkan negatif jika dibandingkan dengan Eropa, Amerika.</p> <p>2) Potensi Afrika :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Secara historis Indonesia memiliki hubungan yang baik dengan Afrika melalui terselenggaranya KAA.</li><li>- Indonesia pernah berupaya melakukan inisiasi kerjasama strategis dengan Afrika melalui NAASP. (Andrian, 2017)</li><li>- Neraca perdagangan ekspor Indonesia ke Kawasan Afrika menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan, dimana pada tahun 2016 rata-rata pertumbuhan total nilai ekspor Indonesia ke Afrika memiliki nilai yang positif atau</li></ul>
--	--	---

		<p>terbesar yaitu 5,886% (Amalina, 2018).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peluang pasar Afrika masih sangat terbuka karena memiliki potensi pasar yang menjanjikan dengan jumlah penduduk sebanyak 956.73 juta di mana 54% dari total penduduk tersebut berada di usia produktif sehingga dapat menjadi tujuan pemasaran yang baik (Kementerian Keuangan RI, 2017).</li> </ul>
<p>Variabel Terikat : Indonesia Afrika Forum</p>	<p>1) Pelaksanaan Indonesia Afrika Forum</p> <p>2) Perbedaan IAF dengan Forum yang dibentuk oleh negara-negara lain di Afrika</p>	<p>1) Pembentukan Indonesia Afrika Forum :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilaksanakan di Bali pada 10-11 April 2018 dan dihadiri oleh 575 delegasi dari 47 negara di Afrika <i>plus</i> African Union (Kementerian Luar Negeri RI, 2018).</li> <li>- Sebagai wujud diplomasi ekonomi Indonesia (Tabloid</li> </ul>

		<p>Diplomasi Kementerian Luar Negeri RI, 2018)</p> <p>2) Implementasi Indonesia Afrika Forum</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghasilkan 10 <i>Business Deals</i> dengan jumlah total 586,56 juta USD (Kementerian Luar Negeri RI, 2018).</li> <li>- Terdapat 11 <i>Business Announcement</i> dengan potensi value sebesar 1,3 Billion USD (Kementerian Luar Negeri RI, 2018).</li> </ul> <p>3) Perbedaan IAF dengan Forum yang dibentuk oleh negara-negara lain di Afrika :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Mengusung light touch regulatory framework</i> yang menjadi fokus perhatian dan diterapkan di negara-negara Afrika saat ini (Kementerian Luar Negeri RI, 2012). A</li> </ul>
--	--	---

		<p><i>light touch regulatory framework</i> sendiri merujuk pada aturan-aturan dalam menjalin kerjasama yang tidak rumit dan bersifat membebani (Kementerian Luar Negeri RI, 2012).</p>
--	--	--

## 2.5. Skema dan Alur Penelitian



